

Peran Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim

Author:

Sylvi Marsella Diastami¹
Tengku Darmansyah²

Afiliation:

Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara^{1,2}

Corresponding email

silvimarsela9@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-10-04

Accepted: 2025-10-19

Published: 2025-10-19



*This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran kompetensi kepribadian kepala sekolah sebagai teladan perilaku guru dalam meningkatkan kualitas sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan wajib memiliki lima kompetensi utama, yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Di antara kelima kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian memiliki peran penting karena mencakup akhlak mulia, integritas, keterbukaan, pengendalian diri, serta minat dan bakat sebagai pemimpin. Kompetensi ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif, harmonis, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, Medan Deli, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki dan menerapkan kompetensi kepribadian secara konsisten mampu menjadi teladan, pembimbing, serta sumber inspirasi dan motivasi bagi guru. Dampaknya terlihat dari meningkatnya etika kerja, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas. Kendati demikian, terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan persepsi, kurangnya profesionalisme, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasinya, kepala sekolah menerapkan strategi berupa penyamaan persepsi, komunikasi efektif, penanaman komitmen, kegiatan keagamaan dan kebersamaan, pemberian penghargaan serta sanksi, dan partisipasi dalam pelatihan. Dengan demikian, kompetensi kepribadian kepala sekolah berkontribusi besar dalam membentuk perilaku profesional guru dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat mewujudkan suasana sekolah yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang kuat dan sinergi profesionalisme di antara tenaga pendidik.

Kata kunci: Kepala Sekolah; Kompetensi Kepribadian; Perilaku Guru Teladan; SMP

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku individu melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Darmadi, 2019:6) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan

keterampilan. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Nurdin & Iskandar, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya krisis kepemimpinan pendidikan yang berdampak pada menurunnya integritas, etos kerja, dan profesionalisme guru (Salmia et al., 2020). Sebaliknya, kurangnya kompetensi kepribadian dapat memengaruhi kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun (2007), kepala sekolah wajib memiliki lima kompetensi utama, yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya (Daun & Jusuf, 2023), menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian kepala sekolah berpengaruh positif terhadap perilaku dan kinerja guru.

Sementara itu, penelitian Roslinda (2022) di sekolah negeri menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi kepribadian hanya bersifat moderat karena dipengaruhi oleh budaya organisasi dan gaya kepemimpinan. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Nopan dkk., (2023) yang mengemukakan bahwa meskipun kepala sekolah memiliki kompetensi kepribadian yang baik, perubahan perilaku guru tidak terjadi secara signifikan tanpa dukungan sistem penghargaan dan pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Hasil observasi awal di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, Medan Deli, menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menjadi teladan melalui sikap terbuka, disiplin, dan tanggung jawab, namun masih terdapat hambatan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi kepribadian kepala sekolah berperan sebagai teladan perilaku guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, Medan Deli? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kompetensi kepribadian kepala sekolah sebagai teladan perilaku guru dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara detail dan komprehensif fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian, yaitu kompetensi kepribadian kepala sekolah dan perilaku guru dalam konteks pendidikan. Metode kualitatif deskriptif dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berupaya memahami makna dan makna perilaku yang muncul secara alami di lingkungan sekolah, bukan mengukur atau menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggali secara mendalam bagaimana kompetensi kepribadian kepala sekolah berperan sebagai teladan bagi guru dalam membentuk perilaku dan profesionalisme kerja mereka. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai pada tanggal 8 Mei hingga 10 Juli, dengan dua subjek utama penelitian, yaitu kepala sekolah dan beberapa guru di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan penelitian (Ulfatin, 2022). Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat perilaku nyata kepala sekolah dan guru dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen seperti catatan kegiatan sekolah, foto, serta arsip administrasi yang relevan (Matondang et al., 2023). Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap Bapak Fadli Ramadan, M.Pd. selaku

kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, serta beberapa guru sebagai partisipan penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari hasil kajian literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumentasi sekolah yang mendukung pembahasan penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Hasil

Kompetensi kepribadian kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang diuji keabsahannya melalui metode triangulasi, diperoleh bahwa kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, Medan Deli, telah mengimplementasikan kompetensi kepribadian secara nyata dalam kepemimpinannya. Kepala sekolah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kemampuan mengendalikan diri, serta komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan kerja sama dengan guru.

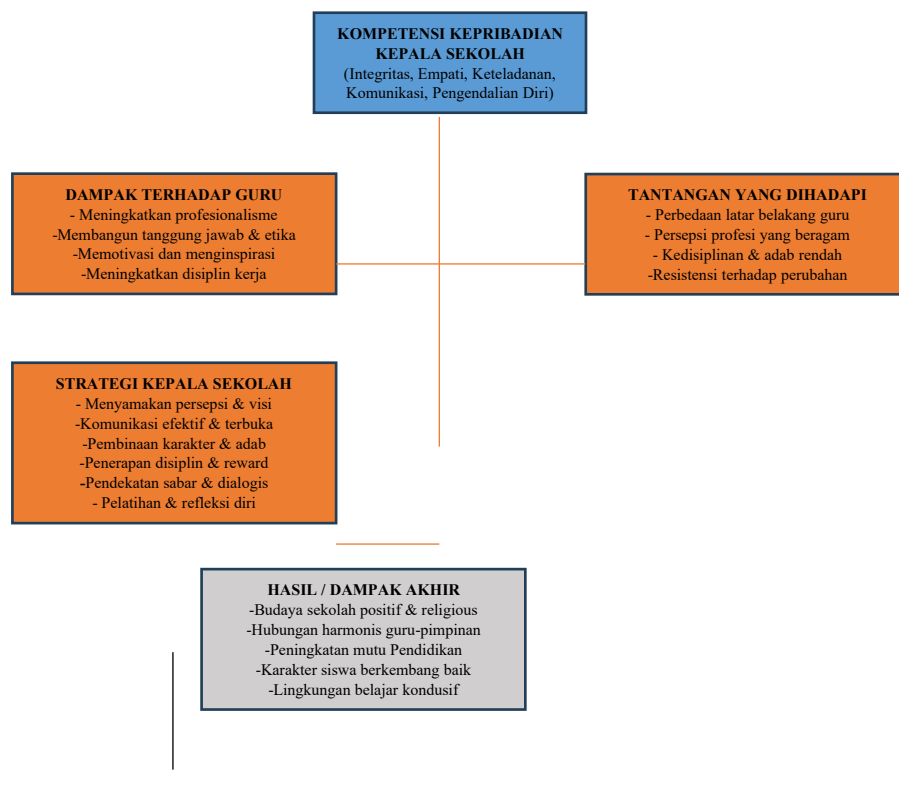


Table 1 Peta Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapatkan, dengan adanya gambaran dari peta temuan diatas, berikut peneliti paparkan lebih jelas serta terperinci, melalui proses pengumpulan data di bawah ini.

Peran Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, diperoleh enam tema utama yang menggambarkan peran kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam menjadi

teladan bagi perilaku guru, sesuai dengan indikator Permendiknas Nomor 13 Tahun (2007). Keenam point tersebut mencakup:

Keteladanan Akhlak Mulia: Fondasi Keteladanan Moral

Kepala sekolah menunjukkan sikap berakhlak mulia melalui contoh nyata dalam keseharian seperti kesabaran, keadilan, dan penghormatan terhadap seluruh warga sekolah tanpa memandang status.

“Kepala sekolah menunjukkan sikap berakhlak mulia itu dengan memberikan contoh langsung...”
(M. Hafiz Harza, 25 Juli 2025)

Analisis tematik menunjukkan bahwa keteladanan moral kepala sekolah berfungsi sebagai mekanisme sosial pembentuk perilaku guru. Guru tidak hanya meniru perilaku kepala sekolah secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran moral yang mendorong terbentuknya budaya sekolah berbasis nilai-nilai religius dan etika profesional.

Integritas Kepribadian: Pilar Kepercayaan dan Disiplin Guru

Integritas kepala sekolah tampak dari kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensinya dalam menjalankan aturan.

“Kepala sekolah menunjukkan integritasnya dari sikap sehari-harinya di sekolah... datang pagi hari 15 menit sebelum bel berbunyi...” (M. Ridho Mahesa, 25 Juli 2025)

Dari analisis tematik, tema integritas muncul sebagai faktor pembentuk kepercayaan dan otoritas moral. Kepala sekolah yang jujur dan disiplin menciptakan rasa aman psikologis bagi guru, sehingga mereka terdorong meniru perilaku yang sama.

Pengembangan Diri: Inspirasi bagi Transformasi Profesional Guru

Kepala sekolah aktif mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan wawasan pendidikan.

“Kepala sekolah punya keinginan kuat untuk terus belajar... beliau mengikuti pelatihan, seminar, ataupun workshop.” (Sri Mustika, 25 Juli 2025)

Analisis tematik menunjukkan bahwa tema pengembangan diri berkorelasi dengan transformasi motivasi guru. Keteladanan kepala sekolah dalam belajar menciptakan model learning culture di sekolah, di mana guru terdorong untuk berinovasi dan memperbarui kompetensinya.

Keterbukaan: Membangun Komunikasi Partisipatif dan Budaya Inklusif

Keterbukaan kepala sekolah terlihat dari kesediaan menerima kritik, masukan, dan ide dari guru, baik secara formal maupun informal.

“Kepala sekolah kami sangat terbuka terhadap kritik dan masukan dari para guru...” (Indah Kemalasari, 25 Juli 2025)

Analisis tematik memperlihatkan bahwa tema keterbukaan menghasilkan budaya komunikasi dua arah dan kolaboratif. Kepala sekolah bukan hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga fasilitator dialog yang menghargai pendapat guru. Pola komunikasi ini memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) dan komitmen kolektif terhadap tujuan sekolah, serta meminimalkan konflik interpersonal.

Pengendalian Diri: Keteladanan dalam Kematangan Emosional

Kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengendalikan diri saat menghadapi masalah antara guru, siswa, dan orang tua.

“Saya mendengarkan kedua pihak... memberi jeda untuk menenangkan suasana serta memahami dimana letak permasalahannya...” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Analisis tematik menunjukkan bahwa tema pengendalian diri menekankan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi dan menciptakan ketenangan organisasi. Kepala sekolah berfungsi sebagai mediator yang adil dan bijaksana, sehingga guru belajar meniru sikap serupa saat menghadapi konflik.

Bakat dan Minat Kepemimpinan: Spirit Visioner dan Komitmen Institusional

Kepala sekolah memiliki minat dan bakat kuat dalam kepemimpinan yang tercermin dari komitmen terhadap visi sekolah dan kesejahteraan siswa.

“Beliau memiliki bakat sebagai pemimpin dan minat yang besar dalam jabatan kepemimpinannya...” (M. Hafiz Harza, 25 Juli 2025)

Analisis tematik menunjukkan bahwa bakat dan minat kepemimpinan menjadi pendorong utama semangat kerja guru. Guru merasa termotivasi dan bangga bekerja di bawah pimpinan yang memiliki visi jelas dan komitmen tinggi terhadap kemajuan pendidikan.

Dari keseluruhan hasil analisis tematik, = kompetensi kepribadian kepala sekolah berfungsi sebagai sumber inspirasi, model perilaku, dan penggerak etos kerja guru.

Tantangan yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur jalannya manajemen sekolah, tetapi juga menentukan arah budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah. (Sy, 2022). Namun demikian, implementasi kompetensi kepribadian dalam konteks nyata bukanlah hal yang mudah karena dihadapkan pada berbagai kendala dan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, diperoleh berbagai informasi yang menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam menjadi teladan perilaku guru menghadapi sejumlah tantangan nyata di lapangan. Dari hasil pengolahan data tersebut, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan tantangan yang dihadapi kepala sekolah, yaitu:

Perbedaan Persepsi dan Profesionalisme Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi tantangan besar dalam menyatukan persepsi dan meningkatkan profesionalisme guru yang memiliki latar belakang pendidikan beragam. Hal ini khususnya terjadi di sekolah berbasis agama. Kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan agama, sehingga pemahaman terhadap visi dan misi sekolah berbasis Al-Qur'an dan hadis belum seragam.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

“Tantangan yang utama bagi saya yaitu bagaimana menanamkan sikap profesionalisme kepada guru, khususnya dalam konteks sekolah agama. Karena tidak semua guru kami berlatar belakang pendidikan agama; ada yang berasal dari bidang matematika, ips, ipa dan lainnya, terus motivasi mereka juga tidak selalu sama sehingga menyatukan persepsi sebagai guru dalam ruang lingkup sekolah yang berlandaskan al qur’an dan hadist menjadi hal yang tidak mudah.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang akademik memunculkan variasi dalam cara guru memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Ada guru yang menganggap nilai religius merupakan bagian utama dari profesionalisme, sementara yang lain menilai profesionalisme cukup diukur melalui kompetensi mengajar. Dalam konteks analisis tematik, hal ini dapat dipahami sebagai tantangan kesenjangan nilai yang perlu dijembatani oleh kepala sekolah. Upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan berkelanjutan, pembiasaan kegiatan keagamaan bersama, serta komunikasi intensif antara kepala sekolah dan guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, yang diharapkan mampu menginspirasi dan menumbuhkan kesadaran Bersama.

Kesulitan Mengembangkan Akhlak dan Adab Guru

Tantangan kedua menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi tantangan dalam membina akhlak dan adab guru agar menjadi panutan positif bagi siswa terutama dalam hal pengendalian emosi dan cara berkomunikasi dengan siswa.

Kepala sekolah menuturkan:

“Persoalan yang saya hadapi memang terkadang berasal dari faktor manusiawi. Guru-guru di sekolah kami sebagian besar masih berusia muda, sehingga emosi mereka masih mudah terpancing. Seringkali terjadi masalah, seperti ada guru yang berbicara kasar kepada murid. Padahal, sebagai seorang guru, kita merupakan panutan bagi siswa. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik, karena istilah guru sendiri adalah ‘digugu dan ditiru’. Namun, kenyataannya masih ada sebagian guru yang belum mencerminkan sikap seperti itu. Jadi, permasalahan yang masih sering terjadi adalah bagaimana menjadikan guru-guru memiliki akhlak dan adab yang baik secara keseluruhan.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Dari kutipan tersebut, muncul tema tantangan moral dan emosional, di mana kepala sekolah harus mampu mengarahkan guru agar lebih stabil secara Hasil ini diperkuat oleh pendapat Rozi dkk (2021), yang menyatakan bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral kepada siswa dan kepada Allah SWT. Artinya, keberhasilan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membentuk kesadaran spiritual dan emosional para guru.

Kedisiplinan Guru

kedisiplinan guru dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab profesional di sekolah, dalam proses penelitian kedisiplinan ditemukan dengan kehadiran tepat waktu.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan oleh kepala sekolah:

“Tantangan lain yang saya hadapi adalah masalah mengenai kedisiplinan. Masih ada guru yang melanggar kedisiplinan, terutama terkait ketepatan waktu untuk hadir ke sekolah. Beberapa diantaranya masih mengutamakan urusan pribadi atau anak terlebih dahulu, sehingga disiplin ini

sering kali dilanggar. Meskipun demikian, saya menganggap hal ini sebagai tantangan yang wajar. Sementara itu masalah-masalah yang lain tidak terlalu signifikan.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Analisis tematik dari pernyataan tersebut mengungkap bahwa permasalahan kedisiplinan muncul akibat konflik antara tanggung jawab pribadi dan profesional. Guru terkadang kesulitan menyeimbangkan urusan keluarga dengan tuntutan pekerjaan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah dituntut mampu menerapkan pendekatan humanis namun tetap tegas dalam menegakkan aturan.

Resistensi terhadap Perubahan

Terakhir yang ditemukan adalah resistensi sebagian guru terhadap perubahan dan inovasi di lingkungan sekolah.

Hal ini tergambar dari pernyataan beliau:

“Kalau soal mengelola guru-guru di sekolah itu memang ada tantangannya tersendiri. Soalnya kan guru-gurunya punya pemahaman yang berbeda-beda terus motivasi mereka juga tidak selalu sama. Ada yang cepat nyatu sama perubahan, tapi ada juga yang agak susah menerima dan membiasakan hal-hal baru.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Berdasarkan hasil analisis tematik, resistensi ini berkaitan dengan perbedaan karakter, pengalaman, dan tingkat adaptasi individu. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus memainkan peran sebagai fasilitator perubahan yang mendukung inovasi, dan memastikan setiap guru merasa aman untuk mencoba hal baru. Kepala sekolah yang menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik dapat mendorong perubahan secara persuasif, bukan koersif.

Dari keempat tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama kepala sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian sebagai teladan perilaku guru bukan semata-mata pada tataran teknis, tetapi lebih banyak terkait aspek psikologis dan sosial. Kepala sekolah berperan sebagai figur sentral dalam membangun nilai, sikap, dan budaya kerja guru.

Strategi yang digunakan Kepala Sekolah untuk Mengatasi Tantangan dalam Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, diperoleh data bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku profesional guru melalui keteladanan dan penguatan kompetensi kepribadian. Dari hasil analisis data, muncul empat tema utama yang menggambarkan strategi kepala sekolah yaitu:

Membangun Kesamaan Persepsi dan Profesionalisme Guru

Langkah pertama dalam strategi yang digunakan, kepala sekolah berupaya menyatukan visi, persepsi, dan profesionalisme guru di tengah keberagaman latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah mengadakan evaluasi rutin setiap bulan sebagai media refleksi dan komunikasi

Dalam wawancaranya, kepala sekolah menjelaskan:

“Kalau soal mengelola guru-guru di sekolah itu memang ada tantangannya tersendiri. Soalnya kan guru-gurunya punya latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Saya juga orangnya bebas yaa. Siapa saja yang memberikan masukan, kritik terhadap saya itu saya persilahkan. Maka, selalu itu

saya lakukan evaluasi sebulan sekali, yaitu evaluasi belajar. Disitulah kami berdiskusi tentang apa yang mau kita lakukan dalam sebulan kedepan untuk sama-sama kita memajukan sekolah kita ini. Nah, dari situ nanti saya memberikan kesempatan kepada mereka; ayo, apa yang bisa kalian berikan untuk sebulan kedepan. Tentu terhadap diri saya, kemudian terhadap sekolah kita. Agar sama-sama kita mengajar ini dalam keadaan yaa tidak saling tertekan gitu. Pokoknya saling menyemangatilah, tidak ada lagi omongan-omongan jelek dibelakang. Makanya setiap bulannya saya selalu lakukan evaluasi bagaimana kinerja-kinerja kita agar kedepannya bisa jadi lebih baik lagi.”

(Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Selain itu, kepala sekolah juga menginisiasi rapat tahunan yang menghadirkan narasumber motivator pendidikan untuk menumbuhkan semangat dan etos kerja guru:

“Selain itu, kita selalu ada yang namanya rapat tahunan. Selain rapat tahunan, disitulah saya juga bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada guru-guru agar selama pembelajaran itu mereka termotivasi untuk mengajar dan semangat mereka dalam mengajar. Saya selalu panggil narasumber-narasumber yang bisa memberikan yang memang dia profesional di bidang motivator gitulah dan ini sudah menjadi agenda tahunan kita.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Dari data penelitian tersebut, terlihat bahwa kepala sekolah mengedepankan komunikasi dua arah dan kepemimpinan partisipatif. Strategi ini efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah (sense of belonging) di kalangan guru. Dengan komunikasi yang terbuka, guru merasa dihargai dan berani menyampaikan ide atau kritik. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya iklim kerja yang demokratis dan suportif dalam membentuk kepribadian profesional guru. Hal ini selaras dengan prinsip kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam.

Penguatan Akhlak dan Adab Guru melalui Pembinaan Spiritual

Strategi kedua menyoroti bagaimana kepala sekolah mengembangkan program pembinaan spiritual. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah pengajian dua bulan sekali di rumah guru secara bergantian.

“Kepala sekolah juga membuat suatu program untuk guru-gurunya seperti pengajian rutin yang dilakukan selama 2 bulan sekali di hari minggu dengan tujuan untuk membentuk karakter dan termotivasi nilai-nilai agama. Nah, pengajiannya ini dilakukan di rumah guru-guru secara bergantian, ustadz nya juga dipanggil dari luar. Jadi, dari sikap kepala sekolah yang konsisten sama dukungan aturan yang baik, budaya akhlak mulia lama-kelamaan akan menyebar di sekolah, membuat suasana jadi saling menghormati.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Program ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada aspek kognitif guru, tetapi juga aspek spiritual dan emosional. Melalui kegiatan pengajian, nilai religiusitas menjadi pondasi dalam membentuk karakter guru yang sabar, rendah hati, dan berintegritas. Budaya pengajian juga memperkuat dimensi ukhuwah islamiyah (persaudaraan) antar guru, yang berdampak positif terhadap hubungan kerja.

Peningkatan Kedisiplinan melalui Keteladanan dan Pengawasan Konsisten

Pemilihan strategi ketiga menggambarkan strategi kepala sekolah dalam menegakkan disiplin dan tanggung jawab kerja melalui keteladanan pribadi serta monitoring yang berkelanjutan.

“Saya tidak hanya mengatakan bahwa guru harus disiplin, tetapi saya memberikan contoh secara langsung dengan datang pagi hari 15 menit sebelum bel sekolah berbunyi dan menjalankan aturan

sekolah secara konsisten. Saya juga melakukan monitoring ke setiap kelas agar bisa tahu bagaimana kondisi belajar-mengajar. Ketika ada guru yang terlambat pastinya akan ada sanksi yang diberikan kepada guru tersebut. Terkadang kita juga buat semacam family gathering ataupun refreshing bagi guru-guru di setiap tahunnya. Setelah kita adakan rapat, seminar motivasi, kemudian itu ada agenda hiburan kita. Agar guru-guru itu merasa memang dirinya itu diperhatikan, agar mereka juga yang selama ini jenuh dalam mengajar bisa terobati dengan kita lakukan refreshing itu.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Pendekatan yang dilakukan kepala sekolah memperlihatkan keseimbangan antara ketegasan dan empati. Sanksi diberikan bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendidik. Sebaliknya, apresiasi seperti family gathering menjadi bentuk penguatan moral dan emosional bagi guru. Langkah ini efektif karena guru lebih mudah mengikuti aturan ketika mereka melihat kepala sekolah konsisten dalam ucapan dan tindakan. Nilai ini menjadi bagian penting dari kompetensi kepribadian kepala sekolah, yaitu integritas dan konsistensi moral.

Menghadapi Resistensi terhadap Perubahan

Strategi keempat menyoroti bagaimana kepala sekolah menghadapi tantangan resistensi guru terhadap perubahan..

“Setiap guru pastinya memiliki pemahaman yang berbeda-beda, terus motivasi mereka juga tidak selalu sama. Ada yang cepat nyatu sama perubahan, tapi ada juga yang agak susah menerima dan membiasakan hal-hal baru. Maka dari itu, saya sebagai kepala sekolah harus bekerja lebih ekstra untuk membuat hubungan antar guru harmonis agar bisa saling mengerti dan koordinasi dengan baik. Selain itu, saya juga harus terus mendorong agar guru-guru bisa meningkatkan sikap dan kepribadian mereka agar menjadi teladan yang baik di sekolah. Jadi, mengelola seseorang itu memang membutuhkan kesabaran dan cara yang tepat agar semuanya bisa berjalan dengan lancar.” (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025)

Untuk mendukung hal tersebut, kepala sekolah juga secara aktif mengirim guru mengikuti seminar, pelatihan, dan workshop agar memperoleh wawasan baru dan meningkatkan kompetensi mereka. Langkah ini menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam melakukan pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development), sekaligus membentuk mental adaptif terhadap perubahan.

Pembahasan

Peran Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru dalam Pendidikan

Kompetensi kepribadian kepala sekolah memiliki peran fundamental dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif serta dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Kabupaten Deli Serdang, peneliti mendapatkan adanya pembahasan bahwa kompetensi kepribadian kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku profesional guru.

Akhlaq Mulia Kepala Sekolah sebagai Sumber Keteladanan Moral Guru

Keteladanan kepala sekolah dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial dan etika kerja di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara konsisten menunjukkan perilaku berakhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, rasa hormat terhadap guru dan siswa, serta pengamalan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan rutin. Temuan ini

memperlihatkan bahwa akhlak mulia kepala sekolah memiliki efek reflektif terhadap perilaku guru, karena guru melihat kepala sekolah sebagai model perilaku etis yang harus dicontoh. Fenomena ini sesuai dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Mahadewi, 2022). Sejalan dengan pandangan Uno (2018) bahwa kompetensi kepribadian menjadi sumber motivasi internal bagi seseorang untuk bekerja secara konsisten dan bertanggung jawab.

Integritas sebagai Pilar Utama Kepemimpinan Efektif

Integritas kepala sekolah merupakan aspek yang paling menonjol dalam hasil penelitian. Kepala sekolah menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam setiap kegiatan manajerial. Data temuan yang didapatkan, menunjukkan bahwa integritas kepala sekolah berfungsi sebagai pilar kepercayaan dan disiplin kolektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ambawani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa integritas kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam membangun loyalitas dan rasa percaya guru terhadap pimpinan. Selain itu, menurut Firnando (2023:20), kepala sekolah yang berintegritas tinggi mampu menjaga kredibilitas lembaga melalui transparansi dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas organisasi. Dalam konteks SMP IT Ibnu Halim, kepala sekolah yang jujur dan konsisten menumbuhkan budaya kerja yang berbasis etika dan akuntabilitas.

Keterbukaan sebagai Katalis Partisipasi dan Inovasi Guru

Terkait dengan keterbukaan, kepala sekolah memberikan keterbukaan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan, baik melalui rapat rutin, diskusi informal, maupun konsultasi personal dengan guru. Kepala sekolah mendorong semua warga sekolah untuk memberikan saran dan kritik sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan lembaga. Peneliti dalam hal ini memberikan pembahasan berdasarkan teori yang telah ada, dengan teori kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan oleh Likert tahun 1967 (dalam Permana, 2025), yang menegaskan bahwa komunikasi terbuka antara pemimpin dan bawahan dapat meningkatkan motivasi, loyalitas, dan efektivitas organisasi. Ditegaskan oleh Ulfah dkk., (2022), bahwa kemampuan mendengarkan, menghargai, dan mengelola aspirasi bawahan merupakan indikator penting dari kompetensi kepribadian seorang pemimpin pendidikan.

Pengendalian Diri: Benteng Emosional dalam Kepemimpinan Sekolah

Salah satu temuan penting dari hasil penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah untuk mengendalikan diri dalam situasi konflik atau tekanan. Analisis tematik menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan wujud kematangan emosional yang memberikan pengaruh langsung terhadap kestabilan iklim kerja. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hermanto (dalam Sudharta et al., 2018) bahwa kepribadian merupakan dasar bagi kepemimpinan, karena membentuk pola pikir, motivasi, dan perilaku pemimpin dalam menghadapi situasi sulit. Firnando (2023), juga menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri merupakan bentuk kecerdasan emosional yang sangat menentukan efektivitas kepemimpinan. Dengan demikian, pengendalian diri kepala sekolah tidak hanya berdampak pada stabilitas organisasi, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja yang sabar, rasional, dan solutif di kalangan guru.

Semangat Pengembangan Diri sebagai Sumber Inspirasi Profesional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya. Hal ini terlihat dari partisipasi kepala sekolah dalam berbagai pelatihan, seminar, dan forum pendidikan. Sikap ini menumbuhkan semangat serupa pada guru-guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Analisis tematik menunjukkan bahwa semangat belajar kepala sekolah menciptakan efek teladan (role modeling effect) yang kuat terhadap budaya pengembangan

diri guru. Temuan ini memperkuat pandangan Dinata, (2022:23). yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai model moral sekaligus model pembelajar (learning leader) yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui tindakan nyata. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pemimpin dalam menginspirasi bawahan melalui visi dan pembelajaran berkelanjutan.

Bakat dan Minat Kepemimpinan sebagai Spirit Visioner

Temuan terakhir menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki bakat dan minat kuat dalam memimpin lembaga Pendidikan. Analisis tematik mengungkap bahwa bakat kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menumbuhkan motivasi kolektif dan kesadaran spiritual di kalangan guru. Temuan ini sejalan dengan Arief & Nisak (2022), yang menyatakan bahwa kompetensi seseorang mencerminkan karakteristik individu yang berhubungan dengan efektivitas kerja dan berdampak pada kinerja organisasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang didasarkan melalui teori di atas, yang berlandaskan akhlak mulia, integritas, keterbukaan, dan pengendalian diri menciptakan lingkungan kerja yang positif Hal ini sejalan dengan Janah & Bahrudin (2021), yang menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan Rasulullah SAW menjadi model ideal bagi pemimpin pendidikan dalam membentuk budaya kerja yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Tantangan yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian sebagai teladan perilaku guru di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah (Fadli Ramadan, 23 Juli 2025), perbedaan latar belakang pendidikan guru menjadi faktor utama yang menimbulkan tantangan dalam membangun persepsi dan komitmen bersama terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada sarana, kurikulum, atau manajemen sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kepribadian dan integritas pemimpin pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sy (2022) mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan berakar pada kepribadian kepala sekolah yang kuat.

Perbedaan Persepsi dan Profesionalisme Guru

Kepala sekolah menghadapi kesulitan dalam menyatukan persepsi antara guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan motivasi yang beragam. Dalam wawancaranya, kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak semua guru berlatar belakang pendidikan agama, sehingga menyatukan pandangan mereka agar sejalan dengan visi sekolah berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah harus mampu menjadi pemersatu nilai dan arah profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Sy (2022) yang menekankan bahwa mutu sekolah akan meningkat jika kepala sekolah mampu mengoperasionalkan manajemen berbasis nilai yang mencerminkan kepribadian dan keteladanan.

Tantangan dalam Mengembangkan Akhlak dan Adab Guru

Selain perbedaan profesionalisme, kepala sekolah juga menghadapi tantangan dalam membina akhlak dan adab guru. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian guru masih mudah terpancing emosi dan berbicara kasar kepada siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Rozi dkk (2021),

yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada Allah SWT. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa bimbingan, nasihat, dan pendekatan personal kepada guru yang mengalami kesulitan emosional menunjukkan implementasi nyata dari kompetensi kepribadian kepala sekolah sebagai pembimbing moral. Dengan pendekatan tersebut, guru diharapkan dapat memperbaiki perilakunya serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam menjalankan tugasnya.

Tantangan dalam Kedisiplinan Guru

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa masalah kedisiplinan terkait dengan ketepatan waktu hadir di sekolah. Beberapa guru masih mendahulukan urusan pribadi sebelum datang ke sekolah, yang berdampak pada keterlambatan dan menurunnya ketertiban dalam proses pembelajaran. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya dituntut sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku disiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Sy (2022), kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang memadukan kemampuan manajerial dengan keteladanan moral yang mampu membentuk budaya kerja disiplin dan bertanggung jawab.

Tantangan Resistensi terhadap Perubahan

Tantangan lain yang dihadapi kepala sekolah adalah resistensi guru terhadap perubahan. Resistensi ini sering muncul karena faktor kebiasaan dan kenyamanan terhadap metode lama. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan komunikasi dan pendekatan personal agar guru merasa didukung, bukan ditekan. Kepala sekolah juga harus memahami karakter masing-masing guru dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian kepala sekolah sebagai teladan perilaku guru meliputi perbedaan persepsi dan profesionalisme guru, kesulitan mengembangkan akhlak dan adab yang baik, kedisiplinan yang belum optimal, serta resistensi terhadap perubahan. Temuan ini memperkuat pandangan Sy (2022), bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah mengelola manajemen sekolah melalui kepribadian dan keteladanan yang kuat. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rozi dkk (2021), yang menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dibimbing oleh kepala sekolah agar mampu menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat sekolah.

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Kompetensi Kepribadian sebagai Teladan Perilaku Guru

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim telah menerapkan kepemimpinan yang berlandaskan pada kompetensi kepribadian. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah meliputi pendekatan personal, spiritual, dan humanistik. Pendekatan personal dilakukan melalui pembinaan langsung dan komunikasi interpersonal yang intensif dengan guru, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai dan terbuka. Pendekatan spiritual diterapkan melalui kegiatan rutin seperti pengajian, doa bersama, dan pembinaan keagamaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dalam bekerja. Sedangkan pendekatan humanistik diwujudkan melalui empati, keterbukaan, dan kemampuan mendengarkan aspirasi guru. Kombinasi ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada hasil kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah.

Temuan ini memperkuat pandangan Sugianto (2022) yang menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan, selaras dengan gagasan Hidayat & Wijaya (2017:276) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif bukan hanya sekadar pemimpin administratif, melainkan juga figur moral yang menjadi teladan bagi guru. Selain itu, penerapan prinsip reward and coercive power sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2022) terlihat dalam kebijakan kepala sekolah yang menegakkan disiplin dengan seimbang antara penghargaan dan sanksi. Guru yang berprestasi diberikan apresiasi, sedangkan pelanggaran ditindak secara proporsional dengan tujuan pembinaan, bukan hukuman. Hasil penelitian menemukan adanya resistensi terhadap perubahan, terutama pada guru yang kurang siap beradaptasi dengan tuntutan profesionalisme baru. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2020), yang menyebutkan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu mengendalikan diri.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperkuat temuan Yuliatika dkk (2021), yang menegaskan bahwa pemimpin pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu tidak hanya fokus pada hasil akademik. Kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim menjalankan fungsi ini dengan menyeimbangkan visi akademik dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis kepribadian di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius, komunikatif, dan berkarakter.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian kepala sekolah merupakan faktor kunci

dalam membentuk perilaku profesional dan keteladanan guru di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim. Kepala sekolah yang memiliki kepribadian kuat, integritas tinggi, dan spiritualitas mendalam mampu menciptakan iklim kerja yang harmonis, disiplin, dan religius. Strategi kepemimpinan yang diterapkan mencakup komunikasi terbuka dan partisipatif, pembinaan spiritual secara berkelanjutan, keteladanan dalam kedisiplinan, serta pendekatan persuasif dalam menghadapi resistensi terhadap perubahan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan kompetensi kepribadian secara konsisten berdampak pada peningkatan semangat kerja guru, penguatan budaya sekolah yang berkarakter, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif. Kepala sekolah berfungsi bukan hanya sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan agen pembentuk nilai yang menanamkan akhlak, etika, dan tanggung jawab profesional di lingkungan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan konsep bahwa kepemimpinan berbasis kepribadian merupakan fondasi utama bagi keberhasilan transformasi pendidikan yang berkarakter. Dengan mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan manajerial, kepala sekolah dapat menjadi figur teladan yang mendorong perubahan perilaku guru menuju arah yang lebih positif dan profesional. Dari sisi kebijakan, implikasi hasil penelitian ini menekankan pentingnya:

Integrasi kompetensi kepribadian ke dalam kurikulum pelatihan dan pengembangan profesional kepala sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan kebijakan pembinaan kepala sekolah yang tidak hanya menekankan aspek administratif dan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai integritas, empati, dan keteladanan moral. Peningkatan program pelatihan kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan interpersonal kepala sekolah sebagai strategi penguatan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan untuk menjadikan kompetensi kepribadian sebagai indikator utama dalam seleksi, pembinaan, dan evaluasi kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah yang berkepribadian kuat akan mampu menjadi motor penggerak terciptanya pendidikan yang bermutu, berakhlak, dan berkarakter bangsa.

Referensi

- Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. *Journal of Education Research*, 5(4), 4810–4823. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578>
- Arief, M. Y., & Nisak, M. (2022). Pengaruh Prosedur Kerja, Kompetensi, dan Kepuasan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PG. Asembagoes. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 386. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.349>
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Daun, T., & Jusuf, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 217–232. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4130>
- Dinata, S. (2022). Pembentukan kepribadian manusia. *Kanz Philosophia*, 8(2), 107–130.
- Firnando, H. G. (2023). Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i1.7096>
- Hidayat, R., & Wijaya, H. C. (2017). Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 12, Issue 1). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) Redaksi; <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2530>
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Janah, T., & Bahrudin, E. (2021). Kompetensi Kepribadian Islami Kepala Sekolah: Analisis Kitab Syakhsiyatu Al-Rasul Karya Nizar Abadzah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 263. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4844>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mahadewi, I. G. A. O. (2022). Teori Belajar Sosial : Pembelajaran Melalui Observasi dan Interaksi. *Jurnal Teolog*, 3(1), 1–11.
- Matondang, K., Saragih, R. M. B., & Maharani, I. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Integral dengan Fash Method. *Journal on Education*, 5(2), 5456–5464. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.960>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nasional, M. P. (2007). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007. *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Nopan, Ahiruddin, E. P. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Ke-III*, 3(1), 102–107.
- Nurdin, A. A., & Iskandar, S. (2022). Kemampuan Kepribadian Pemimpin Sekolah Masa Kini Dalam

- Motivasi Kinerja Guru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 509. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8879>
- Permana, M. D. (2025). Pola Komunikasi Organisasi Antara Pemimpin dan Bawahan PT Barat Karya Indonesia Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Karyawan. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 79–89. <https://doi.org/10.37949/jurnalika91197>
- Purwanto, N. A. (2020). Peranan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Di Smk Dalam Mewujudkan Jati Diri Bangsa. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.32451>
- Roslinda. (2022). Pengaruh Kompetensi Supervisi Dan Kepribadian Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sd Negeri Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 3(1 November), 165–175. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp/article/view/908/584>
- Rozi, F., Wahyuni, A., & Fahyuni, E. F. (2021). The Principal Strategy in Improving Teacher Personality Competence. *UMSIDA*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2992>
- Salmia, S., Rosleny, R., & Idawati, I. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Menuju Pembelajaran Abad 21. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.22362>
- Sudharta, V. A., Bafadal, I., & Sultoni. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(4 Desember), 440–447. <https://doi.org/10.21009/jmp.08117>
- Sugianto, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31332/jpi.v1i2.2326>
- Sy, S. H. (2022). Urgensi Mutu pada Lembaga Pendidikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 697. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.841>
- Ulfah, Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi Ulfah1,. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1 Januari), 153–161.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Uno, H. B. (2018). *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Yuliatika, D., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2944–2951. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.972>